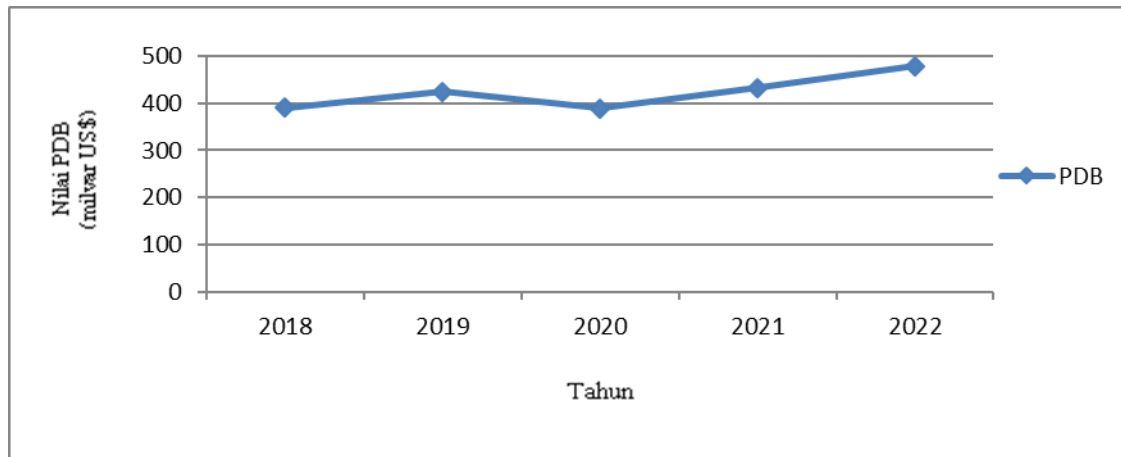


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan negara-negara untuk meningkatkan perekonomian masing-masing adalah perdagangan internasional. Pertukaran barang dan jasa antara negara-negara di seluruh dunia dikenal sebagai perdagangan internasional. Kegiatan ini melibatkan transaksi berbagai produk yang diproduksi oleh suatu negara, yang kemudian diimpor ke negara tersebut untuk memenuhi kebutuhan domestik (Pambudi, 2011). Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional dapat meraih berbagai keuntungan. Misalnya, eksportir dapat meningkatkan jumlah devisa yang masuk ke negara. Sementara itu, importir dapat memanfaatkan kesempatan untuk membeli barang dan jasa yang tidak tersedia di dalam negeri, atau memperoleh produk yang lebih berkualitas dan lebih mudah diakses dari negara lain.

Perdagangan internasional menjadi semakin penting karena perekonomian terbuka dan dampak globalisasi, karena setiap negara menggunakannya untuk menilai pembangunan ekonomi dan membuat kebijakan ekonomi (Mankiw 2006). Karena sistem perekonomian ini, ekonomi, keuangan, perdagangan, dan industri setiap negara saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Hal ini memperketat persaingan yang dihadapi setiap negara, sehingga diperlukan pertumbuhan produktivitas atau pencapaian efisiensi dan efektivitas.



Sumber: World Bank, 2022.

Gambar 1. Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2018-2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2018 hingga 2022 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi didukung oleh peningkatan nilai kontribusi setiap sektor ekonomi. Sektor pertanian adalah sektor ekonomi penyumbang PDB terbesar ketiga dengan rata-rata kontribusi sektor pertanian selama tahun 2018 hingga 2022 sebesar 12,96% dari total PDB. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan dalam meningkatkan PDB negara ini sehingga keberhasilan sektor pertanian akan mendukung peningkatan PDB Indonesia dan meningkatkan kemakmuran negara karena PDB digunakan sebagai salah satu ukuran kesejahteraan suatu negara.

Di negara berkembang, sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dibandingkan dengan perekonomian negara maju yang memiliki perekonomian yang lebih terverifikasi (Meyer, 2019). Kontribusi dari sektor pertanian pada pertumbuhan perekonomian Indonesia dapat dilihat melalui kinerja subsektornya seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Subsektor Pertanian Tahun 2018-2022

Subsektor Pertanian	Nilai Subsektor Pertanian Berdasarkan Tahun					Total
	2018	2019	2020	2021	2022	
Tanaman Pangan	449.55	446.49	474.27	441.36	454.73	2.266.42
Perikanan	385.90	419.63	431.46	469.59	505.06	2.211.64
Perkebunan	489.18	517.50	560.22	668.37	735.90	2.971.17
Peternakan	232.27	256.84	260.23	268.19	298.01	1.315.54
Kehutanan	97.39	104.12	108.64	112.00	118.38	540.55

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi subsektor pertanian mengalami peningkatan yang positif walaupun pada subsektor tanaman pangan masih cenderung berfluktuatif. Posisi kontributor terbesar pertama diduduki oleh subsektor perkebunan dengan nilai kontribusi dari tahun 2018-2022 sebesar Rp 2.971.17 triliun. Kemudian posisi terakhir berada pada subsektor kehutanan yaitu Rp 540.55 triliun. Meskipun, kontribusi subsektor kehutanan terhadap PDB Indonesia masih terbilang rendah, namun jika dilihat dari pertumbuhannya mulai dari tahun 2018-2022 terus mengalami peningkatan.

Kegiatan ekspor menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan oleh berbagai negara guna memenuhi kebutuhan serta bekerjasama dengan negara lain. Sebagai negara agraris, Indonesia sendiri tentunya mempunyai komoditas unggulan untuk diekspor ke luar negeri. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai ekspor atau nilai perdagangan komoditas hasil perkebunan Indonesia.

Tabel 2. Pertumbuhan Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia Tahun 2018-2022

Komoditi	Nilai Ekspor Berdasarkan Tahun (US\$)					Rataan
	2018	2019	2020	2021	2022	
Minyak Kelapa Sawit	2.424.40	1.711.89	1.873.72	2.885.37	3.127.46	2.404.57
Pertumbuhan (%)	-	-29,39	9,45	53,99	8,39	8,49
Karet	3.951.45	3.527.20	3.011.68	4.016.96	3.544.96	3.610.45
Pertumbuhan (%)	-	-10,74	-14,62	33,38	-11,75	-0,74
Kopi	817.78	883.12	821.93	851.70	1.149.16	904.74
Pertumbuhan (%)	-	7,99	-6,93	3,62	34,93	7,92
Kakao	1.245.52	1.198.73	1.244.18	1.207.84	1.262.05	1.231.66
Pertumbuhan (%)	-	-3,76	3,79	-2,92	4,49	0,32
The	108.41	92.34	96.32	89.18	89.98	95.252
Pertumbuhan (%)	-	-14,82	4,31	-7,41	0,90	-3,41

Sumber : UN Comtrade, 2022 (diolah)

Kakao merupakan komoditas strategis dalam perekonomian di Indonesia yang menyumbang devisa negara terbesar ketiga di sektor perkebunan setelah minyak kelapa sawit dan karet (Rahmadona *et al.*, 2023). Berdasarkan Tabel 2 di atas, meskipun pertumbuhan ekspor kakao berfluktuasi dari tahun 2018-2020, namun dua tahun belakangan ini mengalami peningkatan yang cukup pesat dengan pertumbuhan 4,49% pada tahun 2021-2022. Sedangkan, rata-rata pertumbuhan ekspor kakao selama 5 tahun ini sebesar 0,32%, dengan nilai ekspor komoditas kakao tertinggi terjadi pada tahun 2022. Tingginya nilai ekspor kakao ini menunjukkan bahwa kontribusi komoditas kakao Indonesia dalam rantai nilai global cukup tinggi. Wijayati *et al.* (2022) menambahkan kontribusi *Global Value Chain* (GCV) produk kakao ini mayoritas berupa bahan baku setengah jadi seperti biji kakao, lemak kakao, dan lainnya.

Tabel 3. Negara-Negara Sentra Produksi Kakao Terbesar Dunia dan Rataan Tahun 2018-2022

No	Negara	Nilai Produksi Berdasarkan Tahun (Ton)					Rataan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1.	Pantai Gading	2.113.189	2.235.043	2.200.000	2.228.459	2.230.000	2.201.338
2.	Ghana	904.700	811.700	800.000	1.047.385	1.108.663	934.489
3.	Indonesia	767.280	734.795	720.660	688.210	667.296	715.648
4.	Ekuador	235.182	283.680	327.903	302.094	337.149	297.201
5.	Kamerun	317.530	301.255	287.077	295.000	300.000	300.172
6.	Nigeria	270.000	250.000	357.608	280.000	280.000	287.521
7.	Brazil	239.318	259.451	269.740	302.126	273.873	268.901
8.	Peru	134.676	141.775	158.944	160.552	171.177	153.424
9.	Republik Dominika	85.991	76.113	77.681	70.631	75.900	77.263
10	Kolumbia	97.978	102.154	63.416	65.164	62.158	78.174
.	.	.	.	.	.	.	.

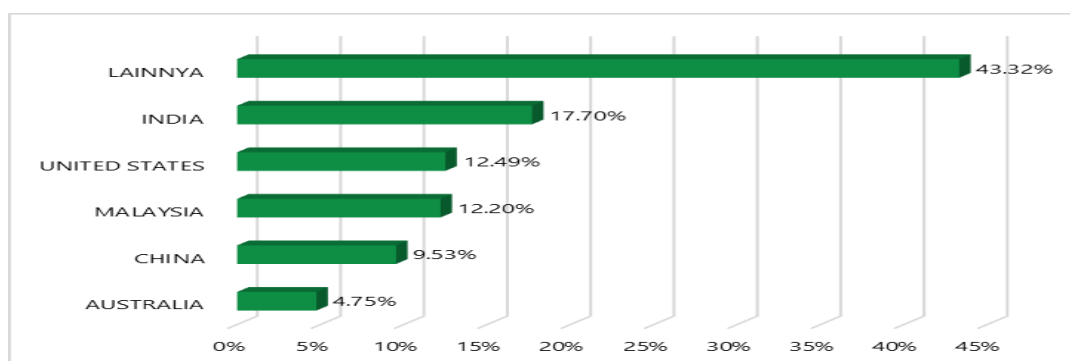
Sumber : Food and Agriculture Organization, 2022 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan negara-negara sentra yang memproduksi kakao terbesar di dunia sejak tahun 2018 hingga 2022. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Melansir data dari FAO, lima tahun belakangan ini produksi kakao mengalami penurunan dibuktikan dengan total produksi kakao pada tahun 2022 hanya mencapai 667.296 ton dengan total penurunan dari tahun 2018-2022 sebesar -13,70%. Penurunan produksi kakao tersebut disebabkan karena menurunnya lahan yang tersedia untuk media tumbuh kembang tanaman, selain itu juga karena kurangnya pemeliharaan tanaman kakao yang sudah ada (Budihardjo, 2022).

Karmawati *et al.* (2010) dalam Mulyo dan Hariyati (2020) mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao

paling luas di dunia dan termasuk negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun, terjadi penurunan produksi kakao dalam negeri yang dipengaruhi oleh luas lahan dan produktivitasnya. Hal ini juga terjadi karena petani rakyat dalam melakukan pemeliharaan seringkali mengabaikan tanaman kakao dengan tidak melakukan pembersihan lahan, sehingga berakibat tumbuhnya tanaman lain yang menyebabkan adanya persaingan dalam memperoleh unsur hara. Oleh sebab itu, perlu perhatian khusus untuk mengatasi permasalahan ini agar tidak lagi mempengaruhi produksi kakao Indonesia, hal ini karena kakao telah menjadi komoditas yang sangat penting sebagai devisa negara yang mengekspor dalam perdagangan internasional.

Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Oseania, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2022, lima besar negara tujuan ekspor kakao Indonesia adalah India, United States, Malaysia, China, dan Australia. Total ekspor kakao ke lima negara tersebut mencapai 56,68 persen dari total ekspor kakao Indonesia.



Gambar 2. Perbandingan Volume Ekspor Kakao menurut Negara Tujuan Tahun 2022

Negara tujuan ekspor kakao terbesar yaitu India dengan volume ekspor sebesar 68,21 ribu ton atau sekitar 17,70 persen dari total volume ekspor kakao

Indonesia dengan nilai sebesar US\$ 210,91 juta. Selanjutnya, kakao paling banyak diekspor menuju United States dan Malaysia dengan kontribusi ekspor masing-masing sebesar 12,49 persen dan 12,20 persen terhadap total volume ekspor kakao Indonesia.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Nilai Ekspor Kakao (US\$)
2018	1.245.520.200
2019	1.198.734.644
2020	1.244.183.652
2021	1.207.841.123
2022	1.262.058.772

Sumber : UN Comtrade, 2022

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai ekspor kakao Indonesia mengalami fluktuasi mulai dari tahun 2018 hingga 2022. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu US\$ 1.262.058.772 dan terendah pada tahun 2019 yaitu US\$ 1.198.734.644. Firdaus (2010) dalam Septyana dan Taufiq (2022) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan harga kakao Indonesia berfluktuasi tidak stabil ialah tingkat konsumsi kakao dunia, di mana harga akan naik karena mengikuti tingginya tingkat konsumsi. Dengan arti bahwa, jika suatu produk naik akan menjadikan produsen cenderung meningkatkan jumlah penawarannya, begitupula sebaliknya.

Tabel 5. Perkembangan Nilai Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Selama Tahun 2013-2022

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)
2013	110.444.604
2014	104.238.972
2015	124.282.982
2016	163.905.776
2017	152.041.740
2018	146.101.667
2019	141.317.736
2020	194.321.413
2021	253.923.317
2022	301.259.066

Sumber: UN Comtrade, 2022

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan nilai ekspor bubuk kakao Indonesia dari tahun 2013-2022 mengalami peningkatan yang cukup baik dengan rata-rata nilai RCA 7,80. Nilai tersebut membuktikan bahwa bubuk kakao memiliki daya saing yang tinggi. Hal ini karena nilai $RCA < 1$ artinya memiliki daya saing yang lemah, sedangkan nilai $RCA > 1$ menunjukkan semakin kuat daya saing komparatif yang dimiliki komoditas.

Bubuk kakao sendiri dihasilkan dari proses pemisahan lemak dari biji kakao, setelah dipisahkan bagian ampasnya kemudian dikeringkan dan ditumbuk halus sampai berbentuk tepung. Oleh karena itu, jika harga biji kakao internasional meningkat, maka produsen kakao akan lebih memilih meningkatkan penjualan biji kakaonya ke luar negeri daripada mengolahnya menjadi bubuk kakao dengan asumsi biaya yang ditimbulkan akan lebih besar untuk membayar faktor produksi bubuk kakao, sehingga membuat kuantitas biji kakao untuk diolah menjadi bubuk kakao akan lebih sedikit dan akan berdampak pada volume ekspor

bubuk kakao, begitupula sebaliknya (Sariguna, 2018 dalam Harahap dan Yewiwati, 2023). Sementara itu, perkembangan nilai ekspor bubuk kakao dunia selama tahun 2018 hingga 2022 akan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Perkembangan Nilai Ekspor Bubuk Kakao Dunia Selama Tahun 2018 -2022

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)
2018	2.277.034
2019	2.290.481
2020	2.520.262
2021	3.002.053
2022	3.081.151

Sumber: Trademap, 2022

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa perkembangan nilai ekspor bubuk kakao dunia dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan. Menurut Septiyana dan Taufiq (2022) banyak faktor yang dapat menyebabkan naik turunnya nilai ekspor bubuk kakao tersebut, salah satunya yaitu pada tingkat produksi kakao mentah dan pergerakan nilai tukar uang yang terus berfluktuasi sehingga menyebabkan perbedaan harga yang cukup signifikan setiap tahunnya. Sebab dalam penentuan harga, suatu komoditi juga akan melihat kondisi nilai tukar. Apabila harga kurs naik, maka permintaan suatu produk akan menurun. Secara teori, penawaran ekspor suatu negara dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Menurut Pribadi (2021) dalam Septiyana dan Taufiq (2022) mengutip dari teori yang disampaikan oleh Soekartawi menyebutkan bahwa terdapat lima variable yang berpengaruh terhadap perkembangan ekspor negara, diantaranya yaitu harga di pasar internasional, harga kurs, kebijakan tarif dan non tarif,

kebijakan dalam rangka peningkatan ekspor non migas, dan kuota dari ekspor-impor.

1.2 Perumusan Masalah

Aktivitas ekonomi internasional terjadi karena adanya keterbatasan suatu negara sehingga mendorong negara tersebut untuk melakukan perdagangan guna memenuhi kebutuhannya. Perekonomian antar negara ini mendorong terjadinya globalisasi dan saling ketergantungan, sehingga menimbulkan peningkatan persaingan. Keadaan tersebut mengharuskan setiap negara meningkatkan produktivitas serta daya saingnya untuk memenuhi kebutuhan dan menghasilkan keuntungan dari perdagangan internasional.

Permintaan kakao khususnya bubuk kakao baik dipasar domestik maupun internasional menjadi aspek penting dalam menentukan daya saing bubuk kakao Indonesia. Ekspor bubuk kakao terjadi karena meningkatnya permintaan bubuk kakao di dunia yang ditandai dengan meningkatnya volume ekspor bubuk kakao mulai tahun 2018 hingga 2022. Produktivitas dan kualitas kakao merupakan dua faktor kunci yang secara signifikan mempengaruhi ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara tujuan. Produktivitas dan kualitas kakao juga dapat mempengaruhi harga jual bubuk kakao. Kakao dengan produktivitas tinggi dan kualitas baik umumnya memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kakao yang produktivitas dan kualitasnya rendah. Akan tetapi, tingkat produktivitas dan kualitas dari kakao Indonesia masih tergolong rendah. Penyebabnya ialah minimnya perawatan dan wawasan petani, usia tanaman yang sudah tua, serangan hama dan penyakit, kurangnya perhatian pemerintah dalam memberikan penyuluhan kepada petani kakao tentang cara pengolahan kakao menjadi produk

jadi. Sangat disayangkan jika hal itu diabaikan, karena sebagai negara pengekspor kakao terbesar ketiga di dunia, seharusnya Indonesia dapat mengalahkan negara pesaing dengan potensi yang dimiliki.

Terlebih lagi, negara yang menjadi tujuan ekspor mempunyai karakteristik yang berbeda baik dari faktor ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita, nilai tukar riil, dan harga ekspor, sedangkan faktor non ekonomi yaitu jarak antar negara. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Oseania, Amerika, dan Eropa dengan pangsa utama di Asia. Pada tahun 2022, lima besar negara tujuan ekspor kakao Indonesia adalah India, United States, Malaysia, China, dan Australia.

Negara India merupakan salah satu importir terbesar kakao Indonesia. Dari tahun ke tahun nilai ekspor kakao Indonesia ke India terus meningkat. Selama periode tiga tahun terakhir ekspor kakao Indonesia ke India tercatat dalam data Badan Pusat Statistik terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 nilai ekspor sebesar US\$ 151,97 juta. Jumlah ini menempatkan India sebagai importir kakao Indonesia terbesar ketiga setelah Malaysia dan China. Kemudian pada tahun 2021 sebesar US\$ 152,01 juta, terbesar setelah Amerika Serikat. Pada tahun 2022, India menjadi negara terbesar tujuan ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar US\$ 210,91 juta. Kebutuhan kakao sebagai bahan baku membuat produk coklat akan selalu dibutuhkan oleh berbagai industri makanan olahan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Potensi kakao Indonesia di pasar internasional sangat menguntungkan oleh karena itu sangat penting bagi Indonesia terus

meningkatkan volume dan nilai ekspor kakao Indonesia. Begitupun dengan produksi kakao dalam negeri harus ditingkatkan agar dapat memenuhi permintaan ekspor kakao di pasar dunia.

Semakin jauh jarak antar negara menyebabkan tingginya biaya transportasi yang dikeluarkan, sehingga berdampak pada penurunan daya saing karena negara importir cenderung memilih negara eksportir yang jaraknya dekat. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa Indonesia perlu meningkatkan kualitas produknya dan menyesuaikan strategi untuk memanfaatkan peluang serta potensi yang dimiliki.

Dari penjelasan di atas menimbulkan beberapa masalah yang berhubungan dengan judul skripsi “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Bubuk Kakao Indonesia Ke Negara India**”. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor bubuk kakao, harga riil, gdp riil, nilai tukar riil, bea keluar dan harga pupuk Indonesia ke negara India?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor bubuk Kakao Indonesia ke negara India?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perkembangan volume ekspor bubuk kakao, harga riil, gdp riil, nilai tukar riil, bea keluar dan harga pupuk Indonesia ke negara India.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor bubuk kakao Indonesia ke negara India.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis dan pihak berkepentingan, sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis tentang perkembangan perdagangan internasional khususnya ekspor bubuk kakao Indonesia di negara tujuan ekspor utama.
2. Bagi pemerintah, diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pemerintah guna mengambil kebijakan untuk memperbaiki kualitas serta meningkatkan daya saing ekspor bubuk kakao Indonesia di pasar dunia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pedoman dalam memberikan informasi untuk penelitian lebih lanjut.